

ASPEK RELIGIUSITAS NOVEL *FATIMAH CHEN CHEN* KARYA MOTINGGO BUSYE

Sujarno
BPPLSP Regional IV

Abstract

Religiosity is the attitude, behavior, and insight of someone reflecting the quality of his/her personality. Religiosity is not only someone's knowledge about a religion, but also the value of the religion that he/she applied on his/her daily life in relation with The Almighty, other people, and nature. Religiosity is sometimes expressed in a literary work. As a literary work, novel can also reveal religiosity through the characters' attitudes and behaviors in line with the plot of the novel. To understand the aspects of religiosity in a literary work, e.g. a novel, someone should read the work carefully and then reflect the characters' attitudes and behaviors in it referring to the values and rules of a religion related to the novel. *Fatimah Chen Chen*, a novel written by Motinggo Busye, is a kind of literary work that can be analyzed to find out the aspects of religiosity in it. Generally, they can be identified four aspects of religiosity in *Fatimah Chen Chen*, they are making a choice, being patient, being watchful, and being faithful.

Keywords: religiosity, novel, religion

1. Pengantar

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra hasil kreativitas manusia. Sebagai hasil kreativitas, karya sastra mengandung berbagai hal di dalamnya, salah satunya adalah aspek religiusitas. Religiusitas merupakan sikap, perilaku, dan pandangan yang mencerminkan ke-luhuran budi seseorang. Religiusitas bu-kan merupakan pengetahuan agama se-mata, melainkan bagaimana nilai-nilai luhur yang ada pada sebuah agama diamalkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai luhur tersebut meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Di dalam suatu karya sastra, reli-giusitas dapat ditampilkan melalui sikap dan perilaku tokoh-tokohnya sesuai dengan alur dan latar yang ada di

dalamnya. Aspek-aspek religiusitas karya sastra dapat dipahami dengan mereflek-sikan sikap dan perilaku para tokoh dengan acuan hukum-hukum dan nilai-nilai luhur suatu agama.

Tulisan ini membahas aspek-aspek religiusitas novel *Fatimah Chen Chen* karya Motinggo Busye. Metode analisis yang digunakan adalah dengan mem-bandingkan data yang berkaitan dengan religiusitas yang ada di dalam novel tersebut dengan ajaran, doktrin, atau pernyataan-pernyataan relevan yang ada di dalam Alquran, Alhadis, fatwa, atau penafsiran ulama. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberi gambaran yang memadai.

Religiusitas dan karya sastra merupa-kan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kehadiran unsur religius dan keagamaan di dalam karya sastra setara keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005). Mangunwijaya (1992) menyatakan bahwa

pada awal mula segala sastra adalah religius. Religiusitas berbeda dengan agama. Menurut Mangunwijaya (1992), agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada "Dunia Atas" dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, dan sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, *duceour* dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman pribadi manusia. Jadi, religiusitas bersifat pribadi, yaitu sikap seseorang dalam menghadapi segala masalah dalam kehidupannya.

Dengan demikian, religiusitas tidak harus berhubungan langsung secara linier dengan agama. Artinya, ada seseorang yang secara formal menganut agama tertentu dan menjalankan ritual sesuai dengan agama yang dianut, tetapi secara pribadi dia tidak memiliki religiusitas, dalam arti perilakunya tidak mencerminkan kearifan sebagai orang yang beragama. Sebaliknya, ada pula yang secara formal mungkin tidak menganut suatu agama tertentu, tetapi dalam perilakunya menunjukkan kearifan yang semestinya ditunjukkan oleh orang-orang beragama. Seorang yang beragama seharusnya berperilaku religius sesuai dengan kemuliaan ajaran agama yang dianutnya. Akan tetapi, tidak sedikit orang beragama yang perilakunya jauh dari spirit ajaran agamanya. Lebih lanjut, Mangunwijaya menyatakan bahwa religiusitas tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak), tetapi dalam pengalaman dan penghayatan (totalitas diri) yang mendahului analisis atau konseptualisasi.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, religiusitas merupakan sikap, perilaku, pandangan, dan suasana hati yang terekspresikan melalui jalan cerita, sikap, dan perilaku tokoh-tokohnya. Melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam suatu karya sastra, pembaca dapat mengetahui pesan religius pengarangnya. Analisis religiusitas di dalam suatu karya sastra dilakukan untuk mengungkap sikap dan perilaku religius para tokohnya sehingga terungkap pula pesan religius yang terkandung di dalamnya.

Di dalam kehidupan ini, seseorang senantiasa dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus ditentukan. Pilihan-pilihan yang tersaji di hadapan seseorang ada yang semuanya sesuai dengan keinginannya, ada yang sebagian sesuai dan sebagian lainnya tidak, dan ada yang semuanya tidak sesuai dengan keinginan seseorang. Namun, bagaimanapun pilihan-pilihan yang tersaji di hadapannya, seseorang harus memilih satu atau lebih pilihan yang tersedia. Seseorang bebas menentukan pilihan di dalam hidupnya, tetapi tidak bebas menentukan konsekuensi dari pilihan tersebut, tidak terkecuali dalam hal beragama. Seseorang bebas memilih agamanya sebagaimana tertulis dalam Alquran bahwa tidak ada paksaan di dalam beragama (Albaqarah: 256), namun sebelum menentukan pilihannya, seseorang hendaknya melihat dan mempelajari pilihan-pilihan itu dan konsekuensinya.

Setelah menentukan pilihan, seseorang hendaknya bersabar terhadap pilihan yang telah dibuatnya karena setiap pilihan ada konsekuensi yang harus diterima, baik secara sukarela maupun terpaksa. Sabar menerima konsekuensi yang menyenangkan berarti tidak terlalu larut dalam kebahagiaan hingga lupa diri, sombong, angkuh, dan membanggakan diri seolah-olah keberhasilannya atas usaha sendiri tanpa ada faktor lain yang

menyertainya. Sabar terhadap konsekuensi yang menyedihkan berarti bahwa kesedihan apa pun yang harus diterima sebagai akibat dari pilihannya hendaknya diterima dengan lapang dada dan yakin bahwa hal itu hanya ujian. Sabar, menurut Alquran, adalah meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (Albaqarah: 156).

Dalam kaitannya dengan sabar terhadap pilihan yang telah dibuat, seseorang hendaknya waspada terhadap apa pun yang akan merusak keyakinannya bahwa pilihan yang dibuat adalah pilihan yang tepat. Ancaman terhadap keyakinan dan kesabaran dapat datang dari mana saja, seperti saudara, orang tua, anak, dan diri sendiri. Di dalam Alquran, Allah telah mengingatkan bahwa sesungguhnya pada harta dan keluarga bisa jadi ada fitnah di dalamnya. Oleh karena itu, seseorang hendaklah waspada terhadap apa saja yang dihadapinya. Waspada tidak berarti mencurigai atau memandang jelek semua yang ada, tetapi cenderung pada bagaimana agar hatinya tidak tergoda oleh hal-hal yang dapat merusak imannya.

Apabila telah menentukan pilihan yang tepat, sabar terhadap pilihannya, dan waspada terhadap segala kemungkinan yang akan merusak pilihannya itu seseorang diharapkan dapat mencapai derajat takwa. Takwa, menurut Alquran (Albaqarah:2—5), adalah yakin terhadap hal-hal yang gaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian harta, percaya pada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan kepada nabi-nabi sebelumnya, serta yakin terhadap akhirat. Dengan kata lain, takwa adalah menjalankan segala perintah Tuhan (Allah) dan menjauhi segala larangan-Nya dengan sukarela.

2. Pembahasan

Secara umum, pesan utama dalam hal religius yang dapat ditangkap di dalam novel *Fatimah Chen Chen* adalah bahwa di dalam beragama ada empat tahap yang harus dilalui, yaitu memilih, sabar, waspada, dan takwa. Pernyataan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dalam kitab suci berbahasa Tionghoa yang dihadiahkan mantuku Ibrahim Tanaputi kepadaku, dikatakan bahwa manusia berakal itu baru sempurna jika melewati jenjang demi jenjang. Tiap manusia akan menghadapi jenjang-jenjang itu. Jenjang pertama adalah sikap memilih. Yaitu memilih kebaikan dan menolak kejahatan. Termasuk di dalam kejahatan ini adalah jika manusia mampertuhankan orang lain. Memihak kepada tirani kekuasaan. Dan sekitar sepuluh macam dosa yang melaknatnya di neraka nanti. Dalam memilih sikap itu orang harus bersikap sabar. Sikap sabar ini adalah jenjang yang kedua. Bila yang pertama adalah sikap terhadap kebenaran, maka yang paling mulia adalah kebenaran yang disertai oleh kesabaran. Kesabaran adalah sikap evolusi dalam batin yang luhur. Setelah itu, masih diperlukan jenjang ketiga. Yakni sikap waspada di antara sesama orang beriman. Di jalan yang disebut jalan lurus itu diperlukan kewaspadaan terhadap musuh di dalam diri dan di luar diri, yang mungkin mau mengadu domba. Bahasa Al Qurannya, yang membuat aku ingat karena menariknya, yaitu sikap *rabbitu*, waspada terhadap perpecahan. Barulah jenjang teragung, yaitu sikap takwa kepada Tuhan (hlm. 95).

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa untuk mencapai kesempurnaan

iman yaitu derajat takwa yang merupakan derajat tertinggi dalam beragama, seseorang harus melalui tiga jenjang: memilih, sabar, dan waspada. Memilih adalah sikap atau keberanian menentukan pilihan yang benar mengenai keyakinannya. Proses memilih senantiasa memerlukan pertimbangan baik-buruk, untung-rugi, sesuai-tidak sesuai, dan sebagainya yang harus dinalar dan diolah dengan baik agar pilihan yang dibuat tidak salah. Termasuk di dalam proses memilih adalah apa yang dilakukan Chen Chen ketika mendapati kenyataan bahwa Dira Alwin, lelaki yang dicintainya, memutuskan menikahi Belinda, kakak Chen Chen. Semula, Chen Chen lari ke narkoba dan *free sex*, namun ketika dia menyadari bahwa pilihan tersebut tidak tepat baginya, akhirnya dia memilih melakukan apa yang dilihatnya dilakukan oleh Fatimah, gadis Pattani yang pernah dijumpai dan tinggal bersamanya sewaktu Chen Chen berkunjung ke Pattani. Chen Chen memilih untuk berwudu dan salat meskipun secara syariah kemungkinan besar cara wudu dan salatnya "tidak benar" karena belum memeluk agama Islam. Meskipun belum benar secara syariah, apa yang dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan hati ternyata memberikan pengaruh positif luar biasa sehingga termanifestasikan ke dalam perilaku "religius" yang memesonakan semua yang menyaksikan, termasuk ayah dan kakaknya yang terheran-heran melihat perubahan positif drastis dan luar biasa yang terjadi pada diri Chen Chen.

Proses memilih yang dilakukan Chen Chen didasari pula pemahaman bahwa Islam tidak hanya mementingkan sikap vertikal hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga mengedepankan sikap horizontal hubungan manusia dengan sesama manusia, lingkungan, dan alam.

... orang sering melupakan unsur horizontal dalam agama Islam, di mana ini justru tak kalah pentingnya dengan sikap vertikal. Sikap horizontal adalah sikap hidup yang melahirkan citra hidup manusiawi, ibadah, merupakan amal dan kebajikan antarsesama manusia ... sedang yang vertikal adalah sikap pada Tuhan. Mematuhi perintah maupun larangan Tuhan. Jalannya adalah ibadah-ibadah.

Kutipan tersebut menunjukkan makna religiusitas dalam arti sesungguhnya sesuai dengan yang disampaikan oleh Mangunwijaya bahwa religiusitas seseorang termanifestasikan pada perilaku kesehariannya, berkaitan dengan sikap dan perilaku kepada sesama manusia, lingkungan, dan alam sekitarnya serta hubungannya dengan Sang Pencipta.

Religiusitas Chen Chen tampak pula pada sikapnya yang merasa senang dapat membaktikan sikap horizontal kepada tamu-tamunya (ibu dan sepupu Dira, Bambang) ketika mengantar tamu-tamu tersebut berwisata ke Wulai. Sikap itu ditunjukkan oleh Chen Chen ketika ia menyadari betapa mulianya ajaran Islam tentang hubungan antarmanusia meskipun pada saat itu dia belum beragama Islam.

Dua rol film dihabiskannya untuk memotret pemandangan alam Wulai. Tentu juga dia keluarkan dari koceknya sejumlah uang guna membayar gadis-gadis aborigin yang berpakaian mirip Indian Amerika itu untuk berpose bersama-sama Ibu Dira dan Bambang Agung Pramono. Tamu-tamu itu senang sekali (hlm. 31).

Proses memilih juga dilakukan oleh Belinda, kakak Chen Chen, yang siap mengikuti agama yang dipeluk suaminya. Skilas tidak tampak bahwa ini merupakan proses memilih. Akan tetapi, jika

direnungkan lebih mendalam, apa yang dilakukan oleh Belinda merupakan proses memilih yang dilakukan dengan sadar dan didasari keyakinan bahwa agama yang dianut calon suaminya adalah agama yang benar yang termanifestasikan pada perilaku Dira yang menawan hati Belinda. Memilih mengikuti agama suami bukanlah tindakan yang tanpa konsekuensi. Setiap pilihan pasti diikuti konsekuensi dan itu tampaknya telah disadari oleh Belinda. "Agama adalah pilihan tiap orang. Agama itu sendiri hak asasi. Dalam Islam, tidak ada paksaan dalam beragama." (Busye: 15). Kata-kata itu diucapkan Belinda ketika menyatakan keseriusannya untuk mengikuti agama calon suaminya. Ketiadaan paksaan dalam beragama dinyatakan dengan jelas di dalam Alquran (Albaqarah: 256) "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." Ayat tersebut menjelaskan bahwa beragama hendaknya dilakukan secara sadar setelah mengetahui secara jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat untuk selanjutnya disilakan memilih sesuai dengan petunjuk yang telah diterima.

Proses memilih dalam hal beragama juga dilakukan oleh Mr. Liu yang telah memahami ajaran Kung Fu Tse dan memperoleh hadiah Alquran beserta terjemahannya dalam bahasa Tionghoa. Hadiah itu memotivasinya untuk membaca lebih banyak lagi *literature* Islam.

Aku baru saja membaca buku mengenai hak wanita dalam Islam karya Muthahhari. Sebuah buku yang mencerahkan pikiran yang jumud. Aku sudah memberi tahu ustadz Lie Seng Beng, agaknya sudah dekat waktuku untuk menjadikan Islam sebagai agamaku." (hlm. 185)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Islam menjunjung harkat wanita yang dijelaskan secara rinci di dalam buku Muthahhari. Mr. Liu memiliki dua anak perempuan yang menikah dengan orang Islam sehingga tidak mengherankan bila dia ingin mengetahui kedudukan wanita dalam Islam, terutama mengenai hak dan kewajibannya. Dengan memahami hal tersebut, Mr. Liu tergerak untuk agama yang akan dianut selama sisa hidupnya. Pilihan terhadap Islam dibuatnya setelah melakukan eksplorasi penalaran secara sadar dan mendalam dengan dibantu berbagai referensi yang dibacanya.

Hal lain yang menarik hati Mr. Liu adalah kenyataan bahwa Islam sangat menganjurkan kedermawanan. Ketertarikan seseorang terhadap suatu ajaran menunjukkan adanya kesamaan pemahaman terhadap ajaran itu. Hal ini berarti bahwa dalam diri Mr. Liu sendiri sudah ada sikap religius yang berkaitan dengan kedermawanan sehingga ketika mendapati suatu agama yang menganjurkan untuk bersikap dermawan, dia menyambutnya dengan baik, bahkan akhirnya memeluk agama tersebut.

... tampaknya Islam mengutamakan kesantunan manusia dengan manusia. Kebaikan sangat menonjol untuk segala sikap. Sikap dermawan yang muncul sama pentingnya dengan sembahyang. Orang tidak hanya disuruh bersembahyang, tapi juga berderma. Orang kaya diakui keberadaannya, namun bermegah-megahan, pendeknya perbuatan yang berlebih-lebihan, dilarang keras (hlm. 62).

Sebagai seorang Cina yang sudah memasuki taraf bijaksana, Mr. Liu menjadi orang yang sangat terbuka dan moderat terhadap semua ajaran yang baik, termasuk ajaran Islam yang sangat mulia.

Hal itu ditunjukkan ketika Chen Chen meminta izin untuk belajar Islam kepada ustad Ali Zainal Abidin dan memohon ayahnya, yang belum beragama Islam, untuk menulis surat kepada Ustad Ali Zainal Abidin tentang keinginannya itu.

Wah alangkah tololnya aku jika menghalangi seseorang yang ingin menuntut ilmu. Tahukah kau, menurut Mr. Lie, seorang menantu dari Nabi Muhammad yang bernama Ali pernah berkata, perbedaan ilmu dan harta itu bahwa ilmu punya kedudukan yang lebih tinggi. Katanya, jika harta digunakan maka dia akan habis, tetapi jika ilmu digunakan dia akan tetap berguna bahkan setelah manusia itu mati. Harta menjadikan kamu sebagai budaknya. Kamu yang menjaganya. Tapi ilmu? Kau yang dijaganya (hlm.42)

Sabar merupakan jenjang kedua yang harus dilewati manusia berakal yang ingin mencapai kesempurnaan iman. Sabar, menurut Alquran, adalah meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali pula kepada-Nya (Albaqarah: 156). Dengan demikian, semua yang menimpa diri harus diterima, baik secara sukarela maupun terpaksa. Karena harus diterima, maka akan lebih baik apabila menerimanya dengan senang hati dan tidak terpaksa. Sesuatu yang dilakukan secara terpaksa pada hakikatnya adalah melakukan tindakan dengan tingkat keberatan dua kali lipat karena harus "mengalahkan ego" (melawan ketidaksukaan) terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan itu sendiri. Oleh karena itu, menerima segala sesuatu dengan senang hati akan lebih mudah daripada terpaksa. Sabar juga berarti senantiasa berusaha melaksanakan ketentuan Allah meskipun memperoleh berbagai rintangan.

Sikap sabar ditunjukkan oleh Belinda ketika dalam menjalankan kewajiban agamanya dan menjadi istri Dira memperoleh berbagai teror dan fitnah dari Soel, mantan pacar Dira yang tidak rela Belinda menjadi istri Dira. Dengan sabar, Belinda tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri dan insan beragama meskipun pengetahuan agamanya tidak setinggi Soel. "Apakah Tuhan tidak mau ampuni kesalahan *new-comer* seperti saya? Padahal, Tuhan selalu sebut dalam kitab wahyu-Nya bahwa Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (hlm. 98). Ketika Soel semakin gencar meneror mengenai ilmu agama Islamnya yang masih dangkal, Belinda menyatakan, "Tapi saya akan coba lebih dulu dengan pemahaman Islam." (hlm. 98). Akan tetapi, pernyataan itu semakin membuat Soel bersemangat menerornya dengan mengatakan bahwa dia saja yang sudah menguasai pengetahuan hukum dan syariat Islam tidak berani bicara soal pemahaman Islam. Sesuai dengan apa yang dipelajari dari suaminya, Belinda dengan polos mengatakan kepada Soel, "Kamu tampaknya sangat doktriner." (hlm. 100). Pernyataan Belinda itu merupakan penilaian yang didasarkan pada apa yang telah dipahaminya tentang Islam bahwa yang terutama dan paling penting adalah pemahaman mengenai akidah dan keesaan Allah. Meskipun pengetahuannya tentang Islam masih sedikit, religiusitas Belinda ternyata luar biasa terbukti dia tidak membalas teror dan fitnah yang dilancarkan oleh Soel dengan emosional, tetapi justru menawari suaminya untuk menikahi Soel. Meskipun pada awalnya Belinda agak berat hati, demi menghindari seseorang dari perbuatan dosa karena senantiasa meneror dan memfitnah, dia rela menyuruh suaminya menikahi orang yang memusuhinya.

Terus terang aku punya prasangka, bahwa si Soel menginginkan aku berputus asa. ... Aku mau tanya, apakah di dunia ini ada seorang wanita yang cintanya begitu tulus hingga dia menunggu kekasihnya yang menikah dengan wanita lain suatu ketika bercerai? ... Kukatakan di dalam prinsip hidupku ada patokan hidup yang penting. Aku harus terus belajar ikhlas terhadap semua hal (hlm. 112—113).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerelaan dan keikhlasan Belinda meminta suaminya menikah lagi adalah karena perasaan "solidaritas" terhadap kenyataan bahwa (dalam pandangannya) ada wanita lain yang mencintai suaminya dengan sangat tulus. Belinda akan merasa berdosa jika membiarkan wanita itu jatuh pada jurang kenistaan akibat cintanya yang tidak kesampaian.

Proses sabar dalam beragama ditunjukkan pula oleh Chen Chen. Dia harus sabar ketika cintanya kepada Ibrahim (gurunya) tidak segera memperoleh tanggapan dari sang guru. Dia merasa bahwa masa lalunya yang kelam membuatnya tidak pantas mencintai lelaki "suci" yang sangat tinggi pengetahuannya tentang Islam. Akan tetapi, perasaan itu ditepisnya dengan keyakinan, yang juga merupakan ajaran dari sang guru, bahwa Tuhan Maha Pengampun. Seberapa besar dosa seseorang, ampunan Allah lebih besar lagi karena Allah Maha Besar dan tidak ada yang lebih besar daripada-Nya.

Chen Chen tersipu-sipu. Tapi hal ini justru menambah keraguannya, apakah sang guru memang tidak ada hati padanya. Setiap pria yang punya hati pada seorang wanita, sudah pasti tidak menjodoh-jodohkan wanita yang dicintainya dengan pria lain (hlm. 66).

Bahkan, ketika ayahnya melamar sang guru dan diterima dengan syarat Chen Chen harus siap hidup sederhana dan melepaskan kehidupan mewah penuh kewanjaan, syarat itu diterimanya dengan senang hati karena setelah masuk Islam dia menyandang nama Fatimah, nama putri Nabi Muhammad saw. yang menikah dengan Ali dan hidup secara sangat sederhana.

Tidak papa. Saya tak takut miskin. Sesungguhnya memang Tuhan tahu, ada dua hal yang ditakuti manusia: mati dan miskin. Tapi saya tidak. Tidak, Papa. Percayalah, saya sekarang ini bahagia dengan syarat yang diminta ustadz Ibrahim Tanaputi itu. Saya berterima kasih adanya. Tapi saya lebih berterima kasih pada Papa, karena Papa menerima lamarannya, sebagaimana dia menerima lamaran Papa (hlm. 81).

Penambahan nama Fatimah di depan Chen Chen merupakan permintaan Chen Chen kepada sang guru untuk memberinya nama yang baik karena nama yang baik adalah doa yang diharapkan akan berpengaruh positif bagi orang yang menyandangnya. Akhirnya, sang guru memberi tambahan nama Fatimah di depan Chen Chen menjadi Fatimah Chen Chen. Semula, Chen Chen merasa tidak pantas menyandang nama Fatimah karena Fatimah adalah putri nabi yang terjaga kesuciannya, sementara dirinya sudah tidak suci lagi, bahkan ia pernah menjadi orang yang lebih hina dari pelacur. Akan tetapi, sang guru meyakinkan Chen Chen bahwa seorang bekas pelacur tetap berhak masuk surga. Sebuah hadis meriwayatkan bahwa ada seorang pelacur yang diampuni segala dosanya dan dimasukkan ke dalam surga karena memberi minum seekor anjing kurus yang kehausan.

Lho, taruhlah kau lebih buruk dari pelacur! Kau kira seorang bekas pelacur tak punya hak masuk surga? Dengarlah, Dik. Pernah kubaca sebuah hadis tentang seorang pelacur dan seekor anjing di pinggir sumur... (hlm. 52).

Salah satu wujud sabar adalah optimis. Hal itu ditunjukkan oleh Fatimah Chen Chen ketika Belinda bertanya kemungkinan adiknya sedang patah hati karena penampilannya berubah, mengenakan jilbab, seperti tampak pada kutipan berikut.

Aku tidak patah hati. Dalam agama Islam tak ada hamba Tuhan yang patah hati. Optimisme adalah warna pribadi Muslim dan Muslimah. Katakan seorang muslimah ditinggalkan kekasihnya, dia tidak akan merasa sendirian. Dia selalu merasa ada yang menemaninya. Yakni Allah, teman terbaik (hlm. 70)

Kutipan tersebut menjelaskan keuniversalan ajaran agama Islam yang melarang umatnya patah hati karena pada hakikatnya patah hati hanya akan menambah kesedihan dan kesengsaraan. Segala sesuatu yang diterima, menyedihkan atau menyenangkan, hendaknya tetap diterima dengan senang (sabar) karena dibalik semua peristiwa itu pasti ada hikmah yang dapat dipetik jika seseorang bersabar dan tetap beriman. Di dalam Alquran dinyatakan bahwa boleh jadi apa yang dianggap baik oleh seseorang sebetulnya tidak baik menurut pandangan Allah. Sebaliknya, apa yang dipandang tidak baik oleh seseorang sebetulnya baik menurut pandangan Allah.

Empat jenjang menuju kesalehan benar-benar dilalui Belinda di dalam proses menuju untuk mencapainya. Setelah memilih kebenaran dengan memeluk Islam, dia harus bersabar dengan berbagai

teror yang dilancarkan oleh Soel sekaligus waspada terhadap apa-apa yang merusak religiusitasnya di dalam menyikapi segala teror tersebut. Ketakwaan dia capai dengan kerelaannya menerima segala ketentuan peraturan yang ada di dalam Alquran dan Hadis. Dengan dasar itu ia merelakan suaminya menikahi Soel demi kebaikan. Sebagai konsekuensinya, dia dapat merasakan nikmatnya meniti jenjang demi jenjang dalam proses menuju kesalehan tersebut.

O, dirasakannya sekarang manisnya kehidupan, manisnya kesabaran, manisnya kewaspadaan, serta manisnya takwa kepada Tuhan. Sebagaimana kemarin, malam ini pun Belinda mendirikan sembahyang tahajjud, sendirian...tapi yang paling indah adalah mendirikan shalat Subuh di belakang suami selaku imam shalat (hlm. 184).

Proses religius yang dialami Soel berbeda dengan yang dialami Belinda, Chen Chen, dan Mr. Liu. Sejak awal, Soel sudah beragama Islam dan telah banyak tahu tentang Islam karena telah mempelajari Islam sampai ke Kanada. Akan tetapi, pengetahuannya yang banyak tentang suatu agama tampaknya tidak selalu berjalan linier dengan religiusitas seseorang, terbukti Soel yang tahu banyak tentang Islam justru berperilaku tidak islami. Misalnya, meneror orang lain yang baru masuk Islam yang justru seharusnya diperlakukan dengan baik agar lebih mantap keislamannya. Perilaku Soel tersebut dilandasi rasa iri dengki karena lelaki yang dicintainya menikah dengan orang lain. Akan tetapi, iri dengki ternyata hanya akan membuahkan kekecewaan.

Dan bila dia pulang ke rumah dengan kecewa, kekecewaan itu karena dia tidak memulainya

dengan niat yang baik. Seseorang yang menghiasi dirinya dengan dalil agama dengan maksud-maksud busuk dalam hati, apalagi untuk menumbangkan perasaan agung orang-orang saleh, ia akan menelan buah busuk itu. Seperti Soel, yang siang ini kecewa. ... Dia mengira Belinda cuma *new-comer*. Dia mengira orang-orang yang belum becus membaca ayat-ayat Alquran sefasih dia, bukan tergolong orang-orang yang saleh. Padahal kesalehan seseorang tidak diukur pada lahiriahnya, melainkan ketulusan batin atas keikhlasannya mengabdikan diri pada perintah-perintah Allah (hlm. 139—140)

Akhir pernyataan dalam kutipan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Mangunwijaya bahwa religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, *duceour* dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman pribadi manusia.

Dalam mencapai derajat religiusitas atau kesalehan, diperlukan proses yang waktunya bervariasi bagi tiap orang bergantung pada ketulusan dan keikhlasannya dalam menerima ajaran-ajaran mulia suatu agama. Akan tetapi, yang lebih penting sebenarnya adalah datangnya hidayah atau pencerahan ke dalam hati seseorang. Meskipun Soel telah beragama Islam sejak lahir dan belajar Islam sampai di Kanada, dia termasuk yang lambat dalam menjalani proses menuju kesalehan karena rasa iri dengki di dalam hati serta niat tidak baik yang sering melandasi tindakan-tindakannya. Setelah alam memberinya pelajaran berupa beberapa pengalaman pahit, akhirnya Soel menjadi orang yang ikhlas

dan rela menerima dan menjalani kehidupannya, termasuk menjadi istri kedua dan harus berbagi dengan Belinda yang pernah dimusuhinya. Pencapaian kesalehan Soel tidak lepas dari sikap sabar yang ditunjukkan oleh Belinda dan Dira Alwin. Ungkapan Jawa *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* tampaknya tepat untuk menggambarkan proses menuju kesalehan yang dialami oleh Soel, Belinda, dan Dira Alwin.

Soel tampak bahagia sekali. Dulu memang ada yang dirasanya pedih di hati. Kini kepedihan itu hilang, sehingga terasa bahwa Belinda benar-benar bagai saudara kandungnya, ibarat perasaan seorang Anshar terhadap Muhajir, kendati perbandingan ini kurang tepat. Perasaan Soel kini, Belinda bukan saingannya. Mungkin ini yang sudah melenyapkan rasa pedih di hatinya (hlm. 249).

Pada kutipan tersebut tampak bahwa kesedihan, rasa sakit, dan kesengsaraan pada dasarnya ada pada hati seseorang yang tidak menerima keadaan. Apabila seseorang telah mampu memahami bahwa apa yang dialaminya pasti mengandung hikmah dan berbaik sangka terhadap Allah, maka semua kepedihan hati akan lenyap.

3. Simpulan

Religiusitas merupakan keadaan internal seseorang yang termanifestasikan di dalam perilaku dalam hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan, alam, dan Sang Pencipta. Di dalam novel *Fatimah Chen Chen* ditemukan bahwa religiusitas memerlukan proses. Artinya, untuk mencapai derajat religius atau saleh seseorang perlu melewati empat jenjang, yaitu memilih kebenaran, sabar, waspada, dan takwa. Kesalehan tidak semata-mata

ditunjukkan oleh rajinnya seseorang melakukan sembahyang (salat), tetapi oleh sikap dan perilakunya terhadap orang lain dan lingkungannya.

Religiusitas akan tampak ketika seseorang bergaul dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat masalah yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Az-Zabidi, Imam. 2002. *Ringkasan Hadis Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani.

Bahreisy, Salim. *Terjemah Al-Hikam*. Surabaya: Balai Buku.

Busye, Motinggo. 2005. *Fatimah Chen Chen*. Penyunting Satrio Pinandito & Yudi. Cetakan III. Jakarta: Zahra Novel.

Departemen Agama RI. 2000. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.

Mangunwijaya, Y. B. 1992. *Sastra dan Religiositas*. Cetakan II. Yogyakarta: Kanisius.

Nurgiyantoro, 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan V. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.